



Media: Harian Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 20 Juli 2017

Halaman: 14

PENGUNAAN AIR

Hotel Nakal Pakai Sumur Dangkal

JETIS-Kewajiban semua pengelola jasa perhotelan dan restoran berlangganan air dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) belum dilaksanakan sepenuhnya.

*Ujang Hasanudin
hasanudin@harianjogja.com*

Buktinya, masih banyak hotel yang menggunakan air bawah tanah, bahkan sumur dangkal.

"Ada beberapa hotel nakal menggunakan air sumur dangkal sehingga menjadi masalah," kata Kasi Pengendalian Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja, Peter Lawoasa di sela-sela gelar kasus penggunaan air tanah bagi perhotelan di Lembaga Ombudsman DIY, Rabu (19/7).

Gelar kasus tersebut terkait dengan aduan warga pada salah satu hotel di Jalan Bhayangkara. Hotel tersebut sebelum berdiri menjanjikan akan menggunakan air PDAM. Namun setelah berdiri, hotel itu mengajukan izin penggunaan air bawah tanah dengan alasan untuk menunjang suplai air PDAM.

Peter mengakui hotel itu sempat mengajukan izin ke DLH, namun sampai kemarin pihaknya belum mengeluarkan rekomendasi. Menurutnya, hampir semua hotel memiliki sumur dangkal, namun digunakan atau tidak butuh pengawasan. Sementara pengawasan penggunaan air bawah tanah saat ini menjadi kewenangan provinsi.

Kepala Bagian Produksi PDAM Tirtamarta Kota Jogja, Robid Lokananta mengatakan penggunaan air PDAM merupakan kewajiban bagi pengusaha jasa penginapan, perhotelan, dan restoran sebagaimana diatur dalam Perwal No.3/2014.

Baru-baru ini ia mengaku menerima permohonan suplai air dari 10 hotel baru dan semuanya bisa disuplai oleh PDAM. Total saat ini sudah ada 140 hotel yang berlangganan air PDAM dari 340 hotel. Semua yang berlangganan, kata Robid, justru hotel-hotel lama yang berdiri sebelum keluarnya Perwal.

Gelar kasus tersebut terkait dengan aduan warga pada salah satu hotel di Jalan Bhayangkara.

Pengawasan penggunaan air bawah tanah saat ini menjadi kewenangan provinsi.

Karena aturannya maksimal dua tahun hotel lama wajib menggunakan air PDAM.

Pihaknya sempat menyurvei hotel-hotel yang belum berlangganan PDAM pada tiga bulan lalu dan menemukan beberapa alasan. Pertama, karena hotel masih menggunakan sumur dangkal, kedua pengelola hotel beralasan air PDAM kurang bagus.

Atas alasan kedua tersebut, Robid mengaku sempat melakukan uji kelayakan bersama dan hasilnya cukup bagus. Bahkan PDAM Tirtamarta sudah mendapat sertifikat dari Kementerian Kesehatan untuk kualitas air. Dan alasan ketiga khawatir PDAM tidak mampu mencukupi. "Hampir semua alasan [dapat dibantah] tidak ada alasan tidak mampu tercukupi," kata Robid.

Ia mengakui hanya beberapa wilayah saja yang belum dapat terjangkau PDAM, namun ia menyatakan jumlahnya tidak banyak. "Secara umum semua bisa terlayani," kata dia.

Peneliti Pusat Manajemen Bencana Universitas Pembangunan Nasional (UPN), Eko Teguh Paripurno mengatakan dari hasil kajian selama 10 tahun terakhir di wilayah Gondokusuman, Umbulharjo, Kotagede, dan beberapa wilayah Sleman seperti Pakem, Ngemplak, Depok, dan Berbah menunjukkan kawasan-kawasan di tekuk lereng atas, terjadi penurunan debit air 20-45 sentimeter per tahun.

Sementara di tekuk lereng bawah terjadi penurunan 15-50 sentimeter per tahun dengan rata-rata 30-35 sentimeter per tahun. Penurunan drastis karena gempa terjadi di titik Berbah, Gondokusuman dan Umbulharjo.

Eko menyarankan ada upaya kebijakan konservasi. "Eksplotasi air tanah perlu diikuti dengan perlindungan dan memproduksi air," kata dia.

Instansi	Tindak Lanjut
1. DLH
2. PDAM Tirtamarta
3.
4.
5.

Netral
 Segera
 Untuk diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PDAM Tirtamarta	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 04 Oktober 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005